

EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KELOMPOK A TK TAMAN ANANDA WIYUNG SURABAYA

Dewina Atika Sari

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dewinasari@mhs.unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd.

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, kartikaadhe@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi pada program pembelajaran motorik halus di TK Taman Ananda yang berjalan bertahun-tahun tanpa banyak perubahan. Penelitian evaluasi digunakan untuk mengetahui dan melihat sejauh mana keefektifan tujuan program pengembangan motorik halus yang sedang berjalan di sekolah TK Taman Ananda. Jenis penelitian evaluasi ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan konsep *Miles and Huberman* yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data 4) verifikasi data/kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini adalah 1) program pengembangan motorik halus di TK Taman Ananda tidak mencapai tujuan pembelajaran sebab perangkat pembelajaran tidak sesuai dengan STPPA dan terjadi kesalahan Kompetensi Dasar (2) perangkat pembelajaran yang digunakan telah sesuai dan lengkap (KTSP, Prosem dan RKTG), serta perangkat yang kurang sesuai (RPPM dan RPPH) dan tidak tersedia (program supervisi dan silabus) 3) perangkat pembelajaran berpengaruh penting terhadap keefektifan pengembangan motorik halus anak.

Kata kunci: motorik halus, evaluasi, perangkat pembelajaran

Abstract

This research based on the fine motor learning program at TK Taman Ananda which has managed to spend years without much change. Evaluation research used to study and see the effectiveness of the goals fine motor development program that running in TK Taman Ananda. This type of evaluation research uses qualitative research. The data analysis technique used the concept of Miles and Huberman, such as 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation 4) verification of data / conclusions. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. furthermore the data validity technique used triangulation techniques. The results of this study was 1) the fine motor development program at Taman Ananda Kindergarten does not reach the learning objectives, because the learning materials is not in accordance with STPPA and errors of Basic Competence (KD)(2) the learning materials used are appropriate and complete (KTSP, Prosem and RKTG), devices which is not suitable (RPPM and RPPH) and not available (supervision and syllabus program) 3) learning tools have an important influence on the effectiveness of the development of children's fine motor skills.

Keywords: fine motoric, evaluation, learning materials.

PENDAHULUAN

Motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan, sebab pada usia tersebut anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Melalui motorik halus anak membentuk kesiapan diri dalam gerakan yang sebelumnya tidak terkontrol menjadi gerak terkontrol yaitu pengkoordinasikan gerak mata dengan gerak jari-jemarnya. Pengkoordinasian mata dan jari-jemari yang matang pada anak juga berpengaruh terhadap tingkat kematangan anak dalam mengatur pergerakan tubuh yang semakin terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan motorik halus merupakan suatu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari

tangan dan gerakan pergelangan tangan serta koordinasi antara mata dan tangan. Dimana gerakan motorik halus tersebut tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Ismi dan Sri, 2014: 4). Kegiatan motorik halus bagi kehidupan sehari-hari anak antara lain seperti menulis, mengancing baju, mengikat tali sepatu, menggunakan peralatan makan sendok dan garpu, membuka dan menutup tutup botol dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan sederhana tersebut perlu pengkoordinasian mata dan jari-jemari yang matang.

Pemberian rangsangan dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak usia dini sebagai upaya optimalisasi perkembangan motorik halus anak. Perkembangan gerak motorik halus anak bisa terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan cukup besar untuk melakukan aktivitas

fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan maupun bagian anggota-anggota tubuh. Untuk menciptakan kesempatan bagi anak dalam melatih aspek motorik halus, maka orang tua dan guru perlu memberikan rangsangan lewat berbagai kesempatan yang diciptakan atau direncanakan. Upaya rangsangan dalam aspek motorik halus tersebut harus diberikan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Kesesuaian rangsangan dengan tahap umur perkembangan anak dapat terhindari dari kesalahan rangsangan berlebih yang berakibat kurang baik bagi tumbuh kembang anak tersebut.

Menurut Smith (2011: 4) bahwa kemampuan motorik halus mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan tangannya untuk menggunakan alat-alat secara akurat. Alat yang dimaksud adalah alat-alat yang biasa digunakan di sekolah seperti pensil, krayon, ataupun gunting. Peran aktif guru dalam perkembangan motorik halus anak di TK contohnya pemberian kesempatan bagi anak lewat berbagai kegiatan seperti menjumpit, meronce, melipat, menggunting, menganyam ataupun menempel. Kegiatan-kegiatan tersebut bila dikembangkan menjadi kegiatan edukatif yang sesuai dengan tahapan usia anak, dapat mengantarkan anak pada optimalisasi kemampuan motorik halusnya.

Anak dengan usia 4 hingga 5 tahun telah memasuki usia dimana perkembangan motorik halusnya telah berkembang pesat. Perkembangan motorik halus anak usia 4 hingga 5 tahun ini telah dijelaskan secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor.137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dengan adanya standar tentang pencapaian kemampuan anak tersebut dapat menjadi patokan untuk menilai sejauh mana anak telah berkembang sesuai dengan standarnya. Sehingga guru dapat menciptakan kegiatan pada anak usia 4 hingga 5 tahun yang sesuai dengan standart usia pencapaian kemampuan anak.

Pengembangan kegiatan motorik halus di Taman Kanak-Kanak haruslah berlandaskan pada perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang tengah berlaku. Adapun hal ini sesuai penjelasan dari Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Bab IV Pasal 20 bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Melalui pedoman tersebut, maka seharusnya guru lebih mudah untuk mengembangkan pembelajaran motorik halus yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan anak dari zaman ke zaman.

Adanya stigma masyarakat akan kecerdasan anak usia dini hanya dilihat dari kemampuan kognitif dan bahasa saja, sehingga mengesampingkan aspek perkembangan lain seperti motorik halus. Stigma masyarakat tersebut menciptakan berbagai tekanan kepada sekolah TK untuk membuat program pembelajaran yang hanya berfokus kepada bidang-bidang khusus sehingga kurang sesuai dengan STPPA. Padahal sebelum mengajarkan kegiatan seperti menulis bagi anak, terdapat berbagai kegiatan motorik halus guna mempersiapkan jari-jemari anak untuk melakukan aktivitas menulis dengan cakap. Pada program pengembangan yang tidak sesuai dengan tahap usia ini dapat mengakibatkan anak kehilangan masa bermainnya dan cenderung tertekan. Sehingga bukan tujuan program pembelajaran yang tercapai, sekolah justru dapat merampas masa perkembangan natural anak.

Berdasarkan observasi kegiatan motorik halus yang dilakukan peneliti tanggal 7 Februari 2019 di kelompok A Taman Kanak-Kanak Taman Ananda Wiyung Surabaya pada lampiran 3, terdapat kegiatan motorik halus yaitu menulis dan mewarnai gambar menggunakan cap jari. Pada kegiatan menulis, anak diminta menuliskan kalimat sederhana yaitu “ini hari Selasa”. Kegiatan menulis sebagai stimulasi motorik halus ini dapat dikatakan tidak memenuhi tujuan yang diharapkan sebab pada kegiatan menulis ini sebanyak sebelas dari sembilan belas anak menulis dari kiri ke kanan dan tidak urut atau menulis acak, serta 3 orang anak masih dibantu orang tua ketika mengerjakan. Kegiatan menulis ini dilakukan secara *drilling* yang berarti anak mendapatkan target menulis berulang-ulang sebanyak satu lembar buku kotak. Kegiatan menulis *drilling* diterapkan rutin selama seminggu tiga kali dengan tujuan sebagai kegiatan stimulasi motorik halus dan mengenal keaksaraan.

Kegiatan motorik halus yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2019 yaitu kegiatan menulis dan menggambar. Kegiatan menulis tetap dilakukan secara *drilling* sebanyak satu lembar buku kotak tanpa mengikuti tema pembelajaran yang diangkat. Sedangkan pada kegiatan menggambar, anak diminta menggambarkan pemandangan gunung dan matahari kemudian mewarnainya dengan *crayon* dengan tujuan untuk melatih kemampuan membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kanan atau kiri, miring kanan atau kiri, dan lingkaran. Pada saat kegiatan menggambar tersebut nampak 9 dari 19 siswa masih belum mampu menggambar beberapa garis seperti garis vertikal, horizontal, lengkung kanan atau kiri, miring kanan atau kiri, dan lingkaran, sehingga tujuan yang diharapkan belum terpenuhi.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap ibu Riana Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Taman Ananda Wiyung Surabaya menjelaskan kegiatan

pembelajaran di sekolah tersebut cukup mengadopsi dari kegiatan yang telah berjalan bertahun-tahun lalu. Artinya kegiatan pembelajaran kurang adanya perubahan, sehingga perangkat pembelajarannya juga tetap tidak ada perubahan. Pengadopsian kegiatan pembelajaran yang sama tanpa melihat kebutuhan anak yang berubah dari masa ke masa dapat mengakibatkan pembelajaran tidak lagi efisien serta tujuan program bisa jadi tidak terpenuhi.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-Kanak Taman Ananda Surabaya menunjukkan bahwa diperlukan adanya evaluasi program pengembangan motorik halus. Evaluasi program adalah penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi pendidikan lebih bersifat makro, meluas dan menyeluruh tentang komponen-komponen perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan (Yulaelawati dalam Wulan 2013: 7). Melalui evaluasi program pengembangan motorik halus akan terlihat program pembelajaran yang diadopsi dari pembelajaran di tahun-tahun sebelumnya apakah masih efektif untuk mencapai tujuan yang ingin diinginkan atau tidak.

Evaluasi program perlu dilakukan sebab dapat digunakan sebagai tinjauan ulang bagi sekolah TK Taman Ananda Wiyung Surabaya untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang ia terapkan dengan indeks indikator tujuan yang diharapkan. Selain itu evaluasi program berguna untuk lebih menyadarkan guru dalam mengembangkan ide dan kualitas pembelajarannya. Nantinya hasil evaluasi program berupa rekomendasi dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki program pembelajaran yang kurang sesuai menjadi lebih baik lagi.

METODE

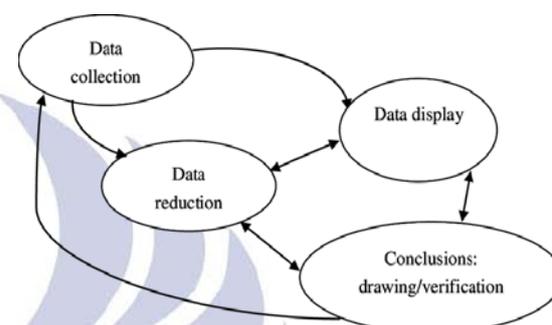
Penelitian ini termaksud kedalam metode penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan model yang mudah untuk digunakan dan dapat diterapkan dalam kurikulum yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Alasan menggunakan penelitian evaluasi sebab melalui standart evaluasi tertentu, penelitian evaluasi akan menghasilkan data suatu objek dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Taman Ananda Wiyung Surabaya. Hasil data yang diperoleh akan menghasilkan analisis informasi serta pertimbangan bagi pihak sekolah.

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok A TK Taman Ananda yang berjumlah 35 orang anak. Teknik analisis data yang

digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi *member check*.

Teknik analisis data yang digunakan selama di lapangan menggunakan Miles and Huberman interaktif model. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam analisis data Miles and Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Langkah dalam mendapatkan data informasi Miles and Huberman dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1. Komponen dalam analisis data



(Sumber: Sugiono, 2017: 335)

Adapun dari bagan 1 menjelaskan, pencarian data (*data collection*) dilakukan dengan pencatatan data di lapangan. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dirangkum serta dipilih hal-hal pokok berfokus pada program motorik halus TK Taman Ananda dari segi perangkat pembelajaran. (*data reduction*). Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam penyajian data (*data display*). Selanjutnya verifikasi kedalam permasalahan program motorik halus di TK Taman Ananda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut uraian langkah-langkah analisis data evaluasi program pengembangan motorik halus berdasarkan model Miles and Huberman.

1. Pengumpulan data

Tahap awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di TK Taman Ananda dan melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelompok B TK Taman Ananda untuk mengetahui gambaran umum deskripsi sekolah seperti perwujudan visi dan misi, model pembelajaran, dan gambaran umum kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengumpulan data juga meliputi keseluruhan perencanaan perangkat pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun perangkat pembelajaran di TK Taman Ananda yaitu Rencana Kerja Taman Kanak-kanak (RKTK), program semester, program

- supervisi, kurikulum, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
2. Reduksi data

Setelah memperoleh data lapangan, maka tahap selanjutnya yakni reduksi data. Data program motorik halus kelompok A TK Taman Ananda yang melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dituangkan kedalam bentuk narasi dengan pemberian kode. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tidak selalu memiliki RPPM dan RPPH, guru tidak melakukan penilaian secara langsung sehingga tidak mengisi rubrik penilaian, dan penangan guru pada anak yang kurang mampu pada aspek motorik halus dengan cara mencengkram tangan anak untuk mau menggerakkan tangannya mengerjakan kegiatan pada hari tersebut. **(CL1.,p2.,k4. CD1,k5)**. Selain itu, kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan STPPA anak usia 4-5 tahun **(CW2.1, ip1. CL5.,p4.,k2)**
 3. Penyajian data

Penyajian data yang diperoleh dijabarkan kedalam bentuk narasi.

 - a. Rencana Kerja Taman Kanak-kanak

Rencana Kerja Taman Kanak-kanak TK (RKTk) Taman Ananda pada tahun 2018-2019 memiliki kelengkapan sebanyak 100% sebab pada TK Taman Ananda sekolah hanya memiliki RKTk yang juga sekaligus sebagai program semester 1 dan semester 2. Sedangkan pada RKTk yang didalamnya terdapat RKJM dan RKATK tahun ajaran 2018-2019 memiliki 0% data, sebab sekolah belum membuat RKJM dan RKATK, oleh sebab itu sekolah tidak menunjukan kepada peneliti dengan beberapa alasan internal sekolah **(CW1,ip2. CL3.,p2.,k3)**.
 - b. Program semester

TK Taman Ananda pada semester 2 tahun ajaran 2018-2019 memiliki 6 tema dan satu kali pengayaan pada akhir semester. Adapun tema yang diangkat adalah tema binatang, tanaman, pekerjaan, air udara dan api, komunikasi, transportasi, dan alam semesta. Pada diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa seluruh tema memiliki porsi yang sama dan telah dibagi kedalam sub . Program semester 2 memiliki jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kalender akademik sehingga pembagian waktu pelaksanaan cenderung telah sesuai **(CD1, k1. CL3.,p3.,k1)**.
 - c. Program supervisi

program supervisi TK Taman Ananda yang umumnya dibuat selama 4 tahun sekali tidak dapat ditunjukkan kepada peneliti dengan alasan tidak membuat, sehingga peneliti tidak mendapatkan data program supervisi sebagai salah satu komponen kumpulan data yang diharapkan **(CL3.,p3.,k2. CW1, ip7)**.
 - d. Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pembukuan KTSP TK Taman Ananda yang memuat kalender pendidikan tahun ajaran 2018-2019, program semester, rubrik indikator penilaian, RPPH, RPPM, rubrik penilaian perkembangan anak, lembar penilaian observasi, keterangan perizinan operasional, dan lembar susunan tim pengembang kurikulum telah lengkap tidak kekurangan pada satupun aspek. Adapun KTSP TK Taman Ananda dicetak setiap tahun sekali sebagai arsip pemberkasan **(CD1, k2)**.
 - e. Pengembangan silabus

TK Taman Ananda tidak memiliki pengembangan silabus di tahun ajaran 2018-2019. Hal ini juga didukung dengan wawancara pada kepala sekolah, yakni menjelaskan bahwa sekolah TK Taman Ananda di tahun ajaran 2018-2019 tidak menyusun silabus sebab tidak membuat **(CW 1, ip4. CW 1, ip6. CL3.,p3.,k2)**.
 - f. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM)

RPPM selama satu tema yaitu alat komunikasi. Peneliti hanya mendapatkan satu tema dalam satu semester sebab pihak instalasi TK Taman Ananda hanya memberikan RPPM satu tema **(CL3.,p4.,k2)**.
 - g. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)

Beberapa kegiatan pembelajaran yang tercantum di RPPH tema alat komunikasi cukup sesuai dengan materi ajar. Namun ada juga beberapa ketidak sesuaian, antara lain terletak pada tujuan pembelajaran yang banyak tidak tercapai, tidak sesuai penulisan alat dan bahan dalam pembelajaran motorik halus pada STTPA, tidak sesuai muatan materi dengan kompetensi dasar (KD). Selain itu RPPH yang telah dibuat oleh tim penyusun guru TK Taman Ananda mengadopsi dari RPPH yang telah ada pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu pembuatan RPPH bersamaan tidak terdapat kolom tanda tangan sebagai bukti telah setuju oleh kepala sekolah **(CD1, k7. CW 2.1, ip1)**.
 4. verifikasi

Menurut Andriani (2018: 1) perangkat pembelajaran yang memuat buku kerja guru menjadi skenario pembelajaran yang penting untuk dipersiapkan, sebab hal tersebut akan membantu menciptakan guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing yang akan membantunya menjadi fasilitator yang handal dan berkualitas seperti yang diharapkan undang-undang. Sejalan dengan penjelasan tersebut dalam pelaksanaannya di TK Taman Ananda perangkat pembelajaran disusun oleh guru dan kepala sekolah. Adapun guru yang menyusun perangkat

pembelajaran merupakan guru-guru wali kelas kelompok A dan Kelompok B.

Perencanaan pembelajaran sering disebut RPP sebagai rancangan pembelajaran mata pelajaran per-unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dari perencanaan pembelajaran di TK Taman Ananda cukup baik, hal ini dilihat dari pembelajaran motorik halus yang terencana pada saat peneliti melakukan penelitian mulai dari adanya RPPM dan RPPH, namun perangkat pembelajaran RPPH khususnya memiliki beberapa kekurangan seperti ketidaksesuaian kompetensi dasar (KD) dengan pembelajaran hingga pembelajaran yang tidak sesuai dengan STTPA.

Tidak memenuhi tujuan pembelajaran baik dengan nilai belum berkembang maupun masih berkembang. Ketika anak tidak terpenuhi tujuan pembelajarannya maka guru menganggap kesalahan atau kekurangan ada pada fase perkembangan anak yang terlambat tanpa melihat kembali perangkat pembelajaran yang dimiliki sekolah telah sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak di usia tersebut. Sesuai dengan kondisi di TK Taman Ananda di atas, Seffi (2017 :104) menjelaskan bahwa akibat dari perangkat pembelajaran yang hanya dijadikan sebagai syarat administratif, selain proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar tidak terukur, siswa juga relatif tidak terlibat dalam pembelajaran yang bermakna (CL5.,p3,k1).

Pembahasan

Sebuah proses pembelajaran di instalasi sekolah wajib memiliki program pembelajaran sesuai dan didukung oleh perangkat pembelajaran yang tepat sehingga akan menciptakan pembelajaran dengan hasil optimal sesuai dengan tujuannya. Menurut Widaningsih (2019:97) menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan inovasi pembelajaran seharusnya terlebih dahulu mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan pada temuan peneliti menunjukkan bahwa pada beberapa perangkat pembelajaran di TK Taman Ananda memiliki kesesuaian atau kelengkapan dan ada sebagian yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Adapun perangkat pembelajaran yang telah sesuai dan lengkap adalah program semester dan penyusunan KTSP. Sedangkan perangkat pembelajaran yang tidak terpenuhi dengan alasan tidak tersedia di tahun ini adalah rencana kerja dan anggaran TK (RKTG), program supervisi, dan silabus. Dan untuk perangkat pembelajaran dengan beberapa kekurangan yaitu RPPM dan RPPH (CL3.,p4,k2).

Temuan peneliti menunjukkan di TK Taman Ananda masih banyak masih banyak ditemukan anak kurang mampu mencapai tujuan pembelajaran motorik halus sebab banyak kesalahan dalam penyusunan RPPM dan RPPH seperti tidak sesuai STTPA. Selain itu, terdapat

beberapa pembelajaran motorik halus yang tidak dicantumkannya tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran motorik halus cenderung hanya berjalan tidak bermakna. Maka sangat relevan apabila anak tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran sebab perangkat pembelajaran yang dianut oleh sekolah TK Taman Ananda memiliki beberapa kekurangan.

Menurut Seffi (2017 :104) menjelaskan bahwa akibat dari perangkat pembelajaran yang hanya dijadikan sebagai syarat administratif selain proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar tidak terukur, siswa juga relatif tidak terlibat dalam pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa pembelajaran motorik halus di TK Taman Ananda kurang tercapai tujuannya sebab perangkat pembelajaran yang kurang terpenuhi (CW 1, ip4). Selain itu kegiatan pengembangan motorik halus di TK Taman Ananda sering ditemukan tidak sesuai STTPA sehingga anak kesulitan dalam mengerjakan kegiatan motorik halus tersebut (CD1, k6. CD1, k8).

Menurut Hudha (2011: 44) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi guru haruslah merencanakan perangkat pembelajaran serta penilaian kemudian diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ketika guru-guru TK Taman Ananda tidak mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya maka guru cenderung dapat dikatakan tidak berkompetensi sesuai dengan kompetensi yang harusnya dimiliki oleh seorang guru.

Sejalan dengan betapa pentingnya suatu perangkat pembelajaran bagi pengembangan motorik halus anak, maka menurut Subrata dalam Hudha (2011: 44) menjelaskan bahwa persiapan mengajar merupakan sebagian dari sukses seorang guru, sedangkan kegagalan dalam perancangan pembelajaran saja dengan merencanakan kegagalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat penting bagi sekolah TK Taman Ananda untuk melakukan beberapa perubahan dalam perangkat pembelajarannya serta melengkapi seluruh kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan. Apabila sekolah TK Taman Ananda tidak melengkapi perangkat pembelajaran serta menerapkannya, maka dapat diartikan bahwa sekolah TK Taman Ananda tengah merencanakan kegagalan bagi putra-putri peserta didik khususnya pada bidang pengembangan motorik halus.

Pembebanan tujuan pencapaian pembelajaran kelompok A di TK Taman Ananda salah satunya adalah menulis *drilling*. Menulis *drilling* sebagai kegiatan motorik halus tidak tercantum pada RPPH, namun kegiatan menulis *drilling* selalu disisipkan sebanyak 3 kali dalam seminggu. Selain memberatkan kegiatan motorik

halus menulis *drilling* tidak tertera pada Kompetensi Dasar anak usia 4-5 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Maulana,dkk (2013: 222) menjelaskan bahwa menulis drill mengakibatkan anak tidak mengerti apa yang sedang ia tulis,tulisan cenderung tidak terbaca sehingga tulisan anak menjadi tidak bermakna.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan evaluasi program pengembangan motorik halus pada anak kelompok A TK Taman Ananda Surabaya dapat disimpulkan Ketidak sesuaian program pengembangan yang telah dibuat akan berdampak pada perkembangan motorik halus anak. Dampak tersebut disebabkan oleh tujuan pembelajaran yang tertera pada RPPH tidak sesuai dengan STPPA anak usia 4-5 tahun, kesalahan Kompetensi Dasar pada RPPH, maupun kegiatan pembelajaran yang tidak disertai RPPH sehingga tidak adanya tujuan pembelajaran.

Selain RPPH, perangkat pembelajaran lain seperti program semester, RKTK, program supervisi, silabus, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan RPPM juga menunjang terciptanya baik buruknya suatu program pembelajaran. Pada perangkat pembelajaran yang tidak tepat atau tidak sesuai maka hasil perkembangan belajar tidak terukur atau tidak memiliki tujuan pasti, sehingga siswa juga relatif tidak terlibat dalam pembelajaran yang bermakna.

Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya:

1. Saran secara umum
program pengembangan motorik halus tersusun dengan sesuai, sehingga anak dapat mengasah kemampuan motorik halus dengan baik sesuai STPPA.
2. Bagi sekolah
Bagi sekolah, peneliti memberikan saran berupa melanjutkan program motorik halus pada kelompok A dengan beberapa perubahan. Diantara perubahan tersebut adalah:
 - a. Dalam membuat RPPH selalu berpedoman pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 4-5 tahun.
 - b. Dalam membuat RPPM dan RPPH selalu berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD).
 - c. Penyempurnaan kelengkapan perangkat pembelajaran sekolah guna menunjang pembelajaran yang terstruktur.
3. Bagi guru
Sebaiknya guru memunculkan ide-ide pembelajaran motorik halus secara kreatif

namun tetap berpedoman pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 4-5 tahun. Penerapan pembelajaran motorik halus pada anak dapat difokuskan untuk lebih merangsang kemampuan motorik halus sederhana.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi kajian pustaka tentang evaluasi program pengembangan motorik halus. Selain itu, dapat mengembangkan evaluasi program pada motorik halus yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi sebab kondisi dan situasi lingkungan sekolah berbeda, akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Antok, Miftachul Hudha, M.Kes. 2011. *Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Laboratorium Untuk Menunjang Pelaksanaan Bagi Guru IPA Biologi SMP Muhammadiyah 1 Malang*. Malang: Jurnal Dedikasi Universitas Negeri Malang
- Andriani, Ayu. 2018. *Praktis membuat buku kerja guru*. Jakarta: CV jejak publisher.
- Faridah, Ismi dan Widayati, Sri. 2014. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Kelompok A*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maulana Syafrina, Ganda Sumekar, Mega Iswari. 2013. *Efektivitas metode VKRT Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Republik Indonesia. 2013. Undang-Undang pasal IV Tahun 2013 tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Jakarta.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kombinasi. (mix methode)*. Bandung: Alfabeta
- Seffi, Simon. 2017. *Cinta amfoang, cinta indonesia*. Jakarta: Deepublish
- Widaningsih, Ida. 2019. *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Smith, Jodene lynn. 2011. *Activities for fine motor skill development*. USA: Teacher created resources.
- Wulan, Ratna Ana. 2013. *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.